

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era modernisasi dan digitalisasi, terdapat berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mengalami transformasi signifikan. Perubahan ini tidak hanya mencakup bidang ekonomi, sosial, dan teknologi, tetapi juga melibatkan sektor budaya. Budaya tradisional, sebagai salah satu identitas bangsa, kini menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah arus perubahan zaman. Modernisasi telah membawa pengaruh yang mendalam terhadap keberlanjutan tradisi budaya lokal, menempatkannya pada persimpangan antara pelestarian dan inovasi.

Budaya tradisional Indonesia semakin terdesak oleh derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Perubahan pola hidup masyarakat yang lebih terfokus pada budaya populer serta masuknya pengaruh budaya asing secara masif membuat budaya lokal kehilangan daya tariknya, terutama di kalangan generasi muda. Sebagaimana dijelaskan oleh Irhandayaningsih (2018), kebudayaan daerah yang merupakan hasil karya dan cipta leluhur secara perlahan mulai tergeser dan ditinggalkan oleh masyarakat, karena pengaruh budaya asing yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan sikap sebagian masyarakat yang merasa malu mengakui budaya tradisional sebagai bagian dari identitas nasional, sebagaimana diungkapkan oleh Hartatik dan Pratikno (2023). Kondisi ini menjadi ancaman nyata bagi keanekaragaman budaya Indonesia, yang berpotensi hilang secara perlahan jika tidak ada upaya serius untuk melestarikannya.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, memiliki kekayaan seni dan tradisi yang sangat kental, termasuk seni tari klasiknya yang merupakan warisan budaya *adiluhung*. Sanggar tari klasik menjadi salah satu lembaga yang berperan besar dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini. Seiring dengan globalisasi dan modernisasi, banyak aspek budaya tradisional di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi DIY, mengalami tekanan untuk berubah, berinovasi, atau bahkan menghadapi tantangan keberlanjutan.

Salah satu tantangan yang muncul adalah keberlangsungan sanggar tari yang sebelumnya berlokasi di *ndalem*, yaitu kediaman yang diberikan atau dipinjamkan

oleh Sultan kepada kerabatnya (Instagram @kratonjogja, 2020). Beberapa sanggar tari klasik gaya Yogyakarta yang masih secara aktif melaksanakan latihan untuk para siswa dan masih berperan dalam menjaga warisan budaya ini, seperti Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa (YPBSM), Yayasan Siswa Among Beksa (YSAB), dan Sanggar Krida Beksa Wirama (KBW). Namun, tantangan semakin nyata bagi Sanggar Krida Beksa Wirama, yang kini tidak lagi memiliki tempat (*ndalem*) sebagai pusat kegiatan, sehingga mempengaruhi keberlanjutan pengajaran dan latihan tari klasik. Kehilangan tempat ini juga berdampak pada sulitnya mempertahankan tradisi pementasan maupun latihan tari klasik gaya Yogyakarta yang secara filosofis dan struktural erat kaitannya dengan *saka guru* dalam *pendhapa*. Seperti yang dijelaskan dalam artikel karya Rochayati (2016) yang berjudul *Konsep Mandala Dalam Tari Srimpi Kadang Premati*, bahwa dalam pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta, seperti Srimpi dan Bedhaya, *saka guru* memiliki makna penting sebagai simbol keseimbangan dan keteraturan, yang mencerminkan konsep mandala dalam tata ruang pementasan. Keempat tiang utama dalam *pendhapa* ini melambangkan empat arah mata angin serta pusat keseimbangan, yang menjadi dasar dalam pola lantai dan formasi para penari. Hilangnya akses terhadap ruang *pendhapa* yang sesuai tidak hanya berpengaruh pada aspek teknis pementasan, tetapi juga melemahkan nilai filosofis yang terkandung dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Selain sanggar-sanggar yang telah disebutkan sebelumnya, masih terdapat beberapa sanggar tari klasik gaya Yogyakarta lainnya yang berperan dalam menjaga tradisi ini. Namun, berdasarkan data yang tersedia, informasi mengenai kondisi dan keberlanjutan sanggar-sanggar ini masih belum sepenuhnya terdokumentasi dengan baik. Data dari Dinas Kebudayaan Yogyakarta atau Kundha Kabudayan juga belum mencakup seluruh sanggar yang aktif maupun yang pernah berdiri, sehingga diperlukan pencatatan lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi terkini sanggar-sanggar tari klasik gaya Yogyakarta.

Sanggar lain yang mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta adalah Yayasan Irama Tjitra. Artikel karya Tanpalang (2021) berjudul *Peran Manajemen Seni Pertunjukan pada Organisasi Seni dalam Pengembangan Wisata Budaya di*

Yogyakarta menyebutkan bahwa Yayasan Irama Tjitra juga dikenal sebagai Kridha Beksa Wirama (KBW) *lor* atau utara karena didirikan oleh anggota KBW yang juga pada prosesnya mengalami jatuh bangun dalam aktivitasnya. Dalam perjalanannya, Irama Tjitra sempat mengalami masa vakum tanpa kegiatan apa pun. Namun, pada tahun 1997, yayasan ini kembali aktif dengan menggelar pertunjukan bertajuk "Pentas 3 Generasi". Meskipun memiliki sejarah yang cukup panjang, status keaktifan Yayasan Irama Tjitra saat ini tidak jelas. Berdasarkan unggahan terakhir di media sosial Instagram dan Facebook yayasan tersebut, aktivitas mereka tampaknya terhenti sejak tahun 2022. Jumlah siswa yang semakin berkurang menjadi indikasi menurunnya minat generasi muda terhadap seni tari tradisional khususnya tari klasik gaya Yogyakarta, yang dapat berdampak pada kelangsungan hidup kesenian ini di masa mendatang. Hal ini mencerminkan realitas pahit bahwa pelestarian seni tradisional menghadapi tantangan besar di tengah dinamika zaman modern, terutama ketika dukungan dan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal semakin berkurang.

Selain itu ada Sanggar Wiraga Apuletan, yang didirikan pada 13 September 2001 oleh KRT Wijoyopuro (Instagram @wiragaapuletan, 2022). Hingga kini, sanggar ini masih aktif menerima pendaftaran siswa baru dan memiliki kehadiran yang cukup kuat di media sosial melalui akun @wiragaapuletan. Berbeda dengan Wiraga Apuletan, berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan, sanggar lain seperti Sanggar Suryo Kencono yang didirikan oleh RM. Widaru Krefianto Darmawan pada 29 Juni 1979 kini sudah tidak aktif, meskipun beberapa mantan siswa masih sering tampil dalam pertunjukan di Hamzah Batik Yogyakarta. Sanggar ini tidak memiliki media sosial, dan satu-satunya informasi yang ditemukan adalah ulasan di Google Maps yang terakhir diperbarui sekitar lima tahun lalu. Sementara itu, Sanggar Retno Aji Mataram masih tetap beroperasi dan terus menerima siswa baru. Berdasarkan informasi dari Varta DIY (2022, Juli 21), sanggar ini didirikan oleh KRT Sunaryadi Maharsiworo dan masih eksis dengan akun Instagram aktif @sanggarretnoajimataram.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua sanggar tari klasik gaya Yogyakarta tercatat secara resmi dalam data Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta atau Kundha Kabudayan. Misalnya, Sanggar Retno Aji Mataram dan Yayasan Irama Tjitra yang

tidak terdaftar di situs resmi Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta atau Kundha Kabudayan, sehingga data yang tersedia dari lembaga pemerintah ini masih belum sepenuhnya lengkap.

Pada konteks modernisasi, seni tradisional seperti tari klasik menghadapi tantangan besar, baik dalam hal eksistensi maupun penerimaan di masyarakat yang semakin modern. Modernisasi sering kali membawa perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan preferensi estetika masyarakat, yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Laclau dan Mouffe (Nurdin, 2022) dalam teori "diskursus hegemonik" menyoroti bagaimana budaya dominan dapat menciptakan tekanan pada budaya lokal atau tradisional. Modernisasi bisa dilihat sebagai bentuk hegemoni global yang mendorong perubahan dalam bentuk-bentuk ekspresi budaya lokal. Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam apakah modernisasi mengarah pada penghapusan unsur-unsur tradisi, atau justru terjadi proses inovasi yang tetap menjaga esensi dari tari klasik tersebut. Literatur lain yang relevan adalah pandangan Hobsbawm (2012) mengenai "*invention of tradition*", yang mana tradisi dapat "diciptakan ulang" untuk disesuaikan dengan kondisi modern tanpa kehilangan maknanya.

Inovasi dalam kesenian tradisional menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah memadukan elemen tradisional dengan unsur modern. Misalnya, musik tradisional digabungkan dengan genre modern seperti pop atau elektronik, sementara koreografi tari tradisional dimodifikasi dengan memasukkan gerakan kontemporer. Pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan oleh Sari (2024), memungkinkan kesenian tradisional tetap relevan dan menarik bagi generasi muda tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Selain itu, teknologi memainkan peran besar dalam mendukung keberlanjutan seni tradisional. Menurut *website* Teropong Jakarta pada bulan Februari, 2024, media sosial, *platform* video, dan aplikasi digital memungkinkan seni tradisional menjangkau audiens yang lebih luas. Generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dapat mengenal, memahami, dan mendukung seni tradisional melalui media ini. Bahkan, rekaman pertunjukan tari yang diunggah secara daring menjadi alat promosi efektif sekaligus arsip digital yang membantu pelestarian budaya.

Salah satu contoh nyata inovasi dalam seni tari tradisional dapat ditemukan di Sanggar Kinanti Sekar. Berdiri sejak tahun 2015, sanggar ini berfokus pada pelestarian tari klasik Gaya Yogyakarta dengan mengadopsi strategi-strategi modern. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan (2015, November 05), Sanggar Kinanti Sekar menciptakan pertunjukan tari yang memadukan elemen tradisional dengan isu-isu kontemporer, seperti cerita kehidupan modern atau isu sosial, tanpa menghilangkan nilai luhur seni tari klasik. Mereka juga aktif memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk mempublikasikan kegiatan mereka, menarik perhatian generasi muda, dan memberikan edukasi tentang pentingnya melestarikan budaya. Selain itu, Sanggar Kinanti Sekar sering mengadakan *workshop* atau pelatihan tari yang terbuka untuk berbagai kalangan, dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan seni tari kepada masyarakat luas. Sanggar Kinanti Sekar juga berkolaborasi dengan seniman modern dalam proyek seni lintas disiplin, seperti menciptakan video tari dengan elemen sinematik atau menggelar pementasan tari tradisional yang diiringi musik elektronik.

Seni tari klasik di Yogyakarta juga terus diperjuangkan oleh lembaga-lembaga pelestarian budaya, salah satunya adalah Sanggar Tari Klasik Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) Yogyakarta. Selama puluhan tahun, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta telah menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian tari klasik, meskipun menghadapi tantangan berupa modernisasi dan digitalisasi.

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjadi siswa di Sanggar Tari Klasik Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM), terdapat penurunan signifikan pada animo siswa baru yang mendaftar di sanggar ini. Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, jumlah peserta didik semakin berkurang dari waktu ke waktu. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius yang harus dihadapi dalam mempertahankan daya tarik seni tari klasik di tengah arus perubahan sosial dan budaya.

Penelitian ini menjadi penting karena seni tradisional menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi yang menciptakan homogenisasi budaya. Seperti yang disampaikan oleh Sari (2024), kesenian tradisional harus berjuang untuk tetap relevan dan bertahan di tengah gempuran budaya global yang seragam. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tanpa upaya pelestarian yang efektif, seni tari

tradisional berpotensi kehilangan identitasnya dan dilupakan oleh masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat turut memengaruhi preferensi generasi muda terhadap seni tradisional. Menurut Daryanti et al. (2019), banyak siswa yang mulai kehilangan minat untuk mempelajari seni tari tradisi karena telah terpapar pada budaya populer yang disajikan melalui media digital. Situasi ini menjadikan penelitian seperti ini penting untuk mengidentifikasi strategi inovatif yang dapat memanfaatkan teknologi untuk menarik perhatian generasi muda, sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional tetap hidup di era modern.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkap bagaimana Sanggar YPBSM mengelola kontinuitas tradisi dalam menghadapi modernisasi dan digitalisasi. Penelitian ini akan fokus pada hal-hal yang dilakukan oleh pengelola sanggar dan para guru tari dalam pelestarian seni tari klasik Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini ingin melihat apakah ada pergeseran nilai dan praktik dalam proses pengajaran dan pertunjukan tari klasik di sanggar tersebut. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pelestarian kebudayaan tradisional di era modern. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta melestarikan tradisi seni tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk mendalami fokus tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan untuk penelitian ini yaitu “Bagaimana pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta oleh pemilik dan guru tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?”

1.3. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisi tentang penelitian mengenai pelestarian kesenian tradisional yang telah dilakukan oleh berbagai pihak.

1.3.1. Penelitian Ana Irhandayaningsih

Penelitian yang dilakukan Ana Irhandayaningsih pada tahun 2018 ini diberi judul *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*. Dalam penelitian tersebut terdapat dua permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana pelestarian kesenian tradisional dapat menjadi upaya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang, dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk mendukung pelestarian kesenian tradisional di Desa Jurang Blimbing sebagai Desa Tematik Seni dan Budaya. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Jurang Blimbing, khususnya para pelaku seni tradisional dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam upaya pelestarian budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pelestarian dilakukan dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan seni, optimalisasi media dokumentasi untuk promosi, serta inovasi dalam pengemasan seni menggunakan teknologi digital seperti multimedia. Strategi ini mencakup pengolahan hasil seni melalui *software* digital, presentasi dalam bentuk yang menarik, dan penyebaran karya melalui *platform* digital untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Selain itu, dukungan penuh dari pejabat desa dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menyukseskan program pelestarian ini, sehingga Desa Jurang Blimbing dapat berkembang menjadi Desa Tematik Seni dan Budaya yang mampu menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal dan menjaga eksistensi seni tradisional di tengah tantangan modernisasi.

Persamaan penelitian oleh Ana Irhandayaningsih dengan penelitian penulis adalah sama-sama memiliki fokus pada pelestarian seni budaya tradisional, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan permasalahan, menempatkan pelaku seni tradisional sebagai subjek utama, dan upaya pelestarian. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian Ana Irhandayaningsih berfokus pada pelestarian seni budaya di Desa Jurang Blimbing dengan potensi sebagai Desa Tematik Seni dan Budaya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya pada Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Penelitian ini memberikan manfaat yang

signifikan bagi penulis, khususnya dalam memahami pelestarian budaya dan seni tari tradisional Indonesia. Penelitian ini memberikan dasar teoretis yang kuat tentang tantangan globalisasi terhadap seni tari tradisional Indonesia, yang dapat dijadikan referensi untuk memahami dinamika budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi.

1.3.2. Penelitian Titik Putraningsih

Penelitian yang dilakukan Titik Putraningsih pada tahun 2007 ini diberi judul *Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Era Global*. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana para pecinta seni dan seniman bertahan menghadapi tantangan global dan pengaruh kemajuan teknologi, perkembangan industri pariwisata, dan perubahan selera estetika masyarakat perkotaan terhadap perkembangan tari klasik Yogyakarta. Lokasi penelitian difokuskan pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan topik yang berfokus pada tari klasik gaya Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun minat masyarakat terhadap tari klasik Gaya Yogyakarta mengalami penurunan akibat pengaruh era globalisasi dan kemajuan teknologi, kesenian tersebut tetap dapat dinikmati melalui berbagai acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah DIY. Festival Sendratari, Festival Kesenian Yogyakarta, serta pertunjukan tari di Keraton Yogyakarta. Semua pertunjukan ini menjadi sarana untuk mempertahankan keberlanjutan seni tari klasik. Selain itu, tari klasik juga dikemas dalam bentuk hiburan untuk resepsi pernikahan, *opening ceremony*, dan acara pariwisata di berbagai hotel dan restoran. Upaya ini merupakan bagian dari pelestarian yang dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal di masyarakat.

Persamaan penelitian oleh Titik Putraningsih dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada pelestarian seni tari klasik Yogyakarta serta menyoroti tantangan pada era modern. Sedangkan perbedaannya, penelitian Titik Putraningsih lebih menekankan pada pengaruh globalisasi secara umum, seperti teknologi dan industri pariwisata, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik dalam menganalisis terhadap tari klasik gaya Yogyakarta dan strategi pelestariannya. Terdapat perbedaan subjek penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Penelitian terdahulu melihat DIY sebagai pusat budaya, namun penelitian penulis berfokus

pada Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya inovasi, pendidikan tari, dan peran organisasi seni dalam melestarikan tari klasik khususnya gaya Yogyakarta.

1.3.3. Penelitian Ratna Sari

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari pada tahun 2024 ini diberi judul *Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi*. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana kesenian tradisional, seperti seni tari dan musik tradisional Indonesia, dapat bertahan dan memperkuat identitas budaya masyarakat di tengah dominasi budaya global. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus di beberapa daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah dominasi budaya global dan kurangnya regenerasi pelaku seni. Solusi untuk tantangan ini termasuk pendidikan budaya, dukungan pemerintah, serta pemanfaatan media sosial dan inovasi dalam kesenian tradisional.

Terdapat persamaan penelitian Ratna Sari dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pentingnya kesenian tradisional dalam mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian Ratna Sari lebih fokus pada peran kesenian tradisional secara keseluruhan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat di era globalisasi, sementara penelitian penulis berfokus pada seni tari klasik gaya Yogyakarta dengan lokasi penelitian di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Subjek penelitian Ratna Sari juga lebih beragam, mencakup berbagai pelaku seni tradisional di beberapa daerah, sedangkan subjek penelitian penulis terbatas pada pelaku seni di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi penulis, khususnya dalam memahami pentingnya peran kesenian tradisional dalam mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi.

1.3.4. Penelitian Fitri Daryanti, Muhammad Jazuli, Totok Sumaryanto, dan Hartono

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Daryanti, Muhammad Jazuli, Totok Sumaryanto, dan Hartono pada tahun 2019 ini diberi judul *Digitalisasi Tari Tradisi:*

Strategi Untuk menghadapi Tantangan Abad 21. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu apakah digitalisasi dari tari tradisi dapat menumbuhkan minat dan kecintaan para siswa terhadap seni tari sebagai upaya pelestarian tari tradisi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tari tradisi merupakan strategi yang efektif dan dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti aplikasi berbasis android menggunakan *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR). Teknologi ini tidak hanya memperkenalkan seni tari tradisional kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik, tetapi juga menjadi langkah inovatif untuk mempertahankan eksistensi seni tari tradisional di era digital.

Terdapat persamaan penelitian Fitri Daryanti et al. (2019) dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas upaya pelestarian seni tradisional, terutama melalui teknologi, untuk menarik minat generasi muda. Sedangkan perbedaannya, penelitian oleh Fitri Daryanti et al. (2019) berfokus pada penggunaan teknologi digital terkini, khususnya VR dan AR, dalam digitalisasi tari tradisi di beberapa daerah yang ada di Indonesia, sementara penelitian penulis mengambil fokus pelestarian serta pengaruh modernisasi dan digitalisasi pada seni tari klasik gaya Yogyakarta dengan lokasi penelitian di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Perbedaan lainnya adalah, subjek penelitian terdahulu adalah sekolah tari sedangkan subjek penelitian penulis adalah pelaku seni di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Penelitian ini memberikan wawasan kepada penulis tentang pentingnya pelestarian seni tradisional di tengah perkembangan zaman.

1.3.5. Penelitian Noviawan Rasyid Ohorella, Rahel Dwi Natalia, Dyah Anggraini, dan Tristyanti Yusnitasari

Penelitian yang dilakukan Noviawan Rasyid Ohorella, Rahel Dwi Natalia, Dyah Anggraini, dan Tristyanti Yusnitasari pada tahun 2024 ini diberi judul *Strategi Komunikasi Pelestarian Budaya Tari Tradisional Jaipong di Era Modernisasi pada Sanggar Eschoda Management*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Sanggar Eschoda Management mengembangkan strategi komunikasi untuk melestarikan budaya tari tradisional Jaipong di tengah arus modernisasi. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana peran anggota sanggar dan masyarakat dalam

mempertahankan warisan budaya tari Jaipong di era modernisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, serta menggunakan teori perencanaan komunikasi (*communication planning theory*) sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Eschoda Management menerapkan strategi komunikasi melalui media sosial dan media konvensional untuk melestarikan tari tradisional Jaipong. Strategi ini terbukti cukup efektif dengan fokus utama pada generasi muda dan masyarakat luas. Selain itu, sanggar menciptakan suasana yang nyaman dan aktif dalam berbagai kegiatan seperti mengikuti lomba serta tampil di acara seni dan pemerintahan, sehingga berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya tari Jaipong.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian dalam hal fokus pada pelestarian budaya dan peran sanggar sebagai pusat pelestarian tari tradisional. Namun, terdapat beberapa perbedaan, seperti jenis tari yang diteliti, yang mana penelitian ini berfokus pada tari Jaipong, sedangkan penelitian penulis memiliki fokus pada tari klasik gaya Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Tangerang yang memiliki konteks budaya yang berbeda dengan Yogyakarta. Bagi penulis, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi komunikasi dalam pelestarian budaya di tengah modernisasi. Dengan memahami bagaimana Sanggar Eschoda Management memanfaatkan media sosial dan media konvensional, penulis dapat melihat bagaimana modernisasi memengaruhi cara suatu budaya dipertahankan dan dikomunikasikan kepada generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi penting dalam menganalisis peran teknologi dan modernisasi terhadap perubahan pola komunikasi budaya, sehingga dapat membantu penulis dalam merancang strategi komunikasi yang lebih adaptif dan relevan untuk pelestarian budaya di era digital.

1.4. Kerangka Konseptual dan Berpikir

1.4.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan landasan teoritis dalam menganalisis pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM

Yogyakarta dalam menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai konsep-konsep yang akan digunakan.

1.4.1.1. Konsep Pelestarian

Kata “pelestarian” memiliki kata dasar “lestari”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2009: 920), lestari berarti tetap seperti keadaan semula, tidak mengalami perubahan, dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam konteks budaya, sesuatu yang lestari berarti warisan tersebut tetap dijaga agar tidak hilang atau tergerus oleh perkembangan zaman. Sedangkan kata “pelestarian”, mengacu pada proses menjaga, merawat, dan mempertahankan sesuatu agar tetap dalam bentuk aslinya serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Suratmi (2016) dalam buku berjudul *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*, menjelaskan bahwa pelestarian merupakan suatu upaya yang berlandaskan pada kebutuhan setiap individu dan memerlukan pengembangan agar tetap relevan seiring dengan perubahan zaman. Proses ini dapat dilakukan dengan mempelajari serta memahami nilai-nilai budaya, sekaligus mengembangkan seni budaya sesuai dengan kondisi saat ini untuk menjaga keberlanjutannya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Koentjaraningrat (1984) dalam buku berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* tidak secara gamblang menyebutkan arti pelestarian, dan dalam buku tersebut, tidak terdapat definisi eksplisit tentang pelestarian. Namun, secara umum buku tersebut menjelaskan bahwa pelestarian kebudayaan tidak hanya tentang mempertahankan budaya dalam bentuk aslinya, tetapi juga memastikan budaya tersebut dapat berkembang dan tetap relevan dalam perubahan zaman. Selain itu, dalam artikel karya Deswariani dan Mansyur (2024) berjudul *Upaya Pelestarian Randai Rambun Dunia oleh Masyarakat Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok*, definisi pelestarian yang digunakan memiliki kesamaan yang sangat erat dengan definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dari berbagai referensi yang merujuk pada konsep pelestarian menurut para tokoh di atas, tidak ditemukan secara jelas definisi yang secara jelas dan universal, melainkan hanya penjelasan yang menekankan pada aspek pengembangan dan keberlanjutan budaya.

Penulis menggunakan definisi konsep pelestarian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karena definisi ini memberikan pemahaman dasar bahwa sesuatu

yang lestari harus tetap seperti keadaan semula, tidak mengalami perubahan yang merusak, serta bertahan dalam jangka waktu panjang. Definisi ini sangat relevan dengan konteks penelitian mengenai pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi.

1.4.1.2. Konsep Modernisasi

Modern merujuk pada suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan dalam teknologi, ekonomi, dan budaya. Konsep ini mencerminkan kehidupan yang lebih rasional, efisien, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Tonnies dalam buku karya Beck, Giddens, dan Lash berjudul *Reflexive Modernization: Politics, Tradition and Aesthetics in the Modern Social Order* (1994), modernisasi adalah proses transformasi sosial yang melibatkan pergeseran dari masyarakat tradisional (*gemeinschaft*) menuju masyarakat modern (*gesellschaft*), dengan tahap akhir berupa masyarakat yang sepenuhnya reflektif. Sedangkan Daniel Lerner dalam buku *Komunikasi Pembangunan Perspektif Modernisasi* karya Hadiyanto (2014) menjelaskan bahwa modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial yang melibatkan peralihan dari cara hidup tradisional ke pola kehidupan yang lebih maju, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan sistem ekonomi yang semakin kompleks.

Sementara itu, Anthony Giddens dalam bukunya yang berjudul *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (1991: 2) mengungkapkan modernisasi sebagai proses pergeseran masyarakat dari tatanan tradisional menuju struktur sosial yang lebih fleksibel dan dinamis. Transformasi ruang dan waktu, bersama dengan mekanisme pelepasan dari norma-norma yang telah mapan, mendorong kehidupan sosial untuk berkembang tanpa terikat pada aturan dan praktik yang diwarisi dari masa lalu. Modernisasi, di sisi lain, didefinisikan sebagai proses perubahan sosial menuju pola yang lebih rasional, industrial, dan berbasis teknologi. Giddens (1991:21) mengungkapkan bahwa, modernitas merupakan suatu tatanan yang berkembang setelah tradisi, di mana perubahan dalam ruang dan waktu, serta mekanisme yang melepaskan masyarakat dari norma-norma lama, membuat kehidupan sosial bergerak menjauh dari aturan dan kebiasaan yang telah ada sebelumnya.

Feenberg (2003) berpendapat modernisasi adalah proses perubahan sosial yang ditandai dengan pelepasan individu dari keterikatan tradisi, berkembangnya diferensiasi dalam masyarakat, munculnya masyarakat sipil, serta dorongan terhadap inovasi dan perubahan yang berkelanjutan. Ellya Rosana dalam bukunya *Modernisasi dan Perubahan Sosial* (2011), menilai modernisasi sebagai perubahan sosial yang berlangsung secara terencana dan melibatkan penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, dan struktur sosial. Modernisasi tidak hanya berkaitan dengan inovasi teknologi, tetapi juga mencakup adopsi nilai-nilai serta sistem sosial yang lebih rasional dan efisien, yang pada akhirnya membentuk pola kehidupan masyarakat modern.

Modernisasi memang membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan budaya, termasuk dalam hal preferensi masyarakat, terutama generasi muda. Proses modernisasi, yang berkaitan dengan kemajuan teknologi, media, dan globalisasi, membuat masyarakat lebih mudah terpapar dengan berbagai budaya asing. Hal ini memengaruhi pola pikir dan preferensi mereka, terutama dalam hal budaya dan kesenian. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang lebih mudah diakses melalui media digital, seperti musik, film, dan tari dari luar negeri, yang dinilai lebih modern dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

Oleh sebab itu, penulis mengambil konsep modernisasi dari Giddens untuk digunakan dalam penelitian ini karena Giddens menekankan pergeseran masyarakat dari tatanan tradisional menuju struktur sosial yang lebih fleksibel dan dinamis. Pendekatan ini relevan karena modernisasi tidak hanya melibatkan perubahan institusional, tetapi juga bagaimana Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang terus berkembang. Konsep modernisasi relevan juga digunakan dalam memahami bagaimana perubahan sosial terjadi akibat perkembangan teknologi, khususnya dalam pelestarian budaya.

1.4.1.3. Konsep Digitalisasi

Istilah digital mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis data dalam bentuk angka atau sistem biner. Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola-pola sosial baru dalam kehidupan

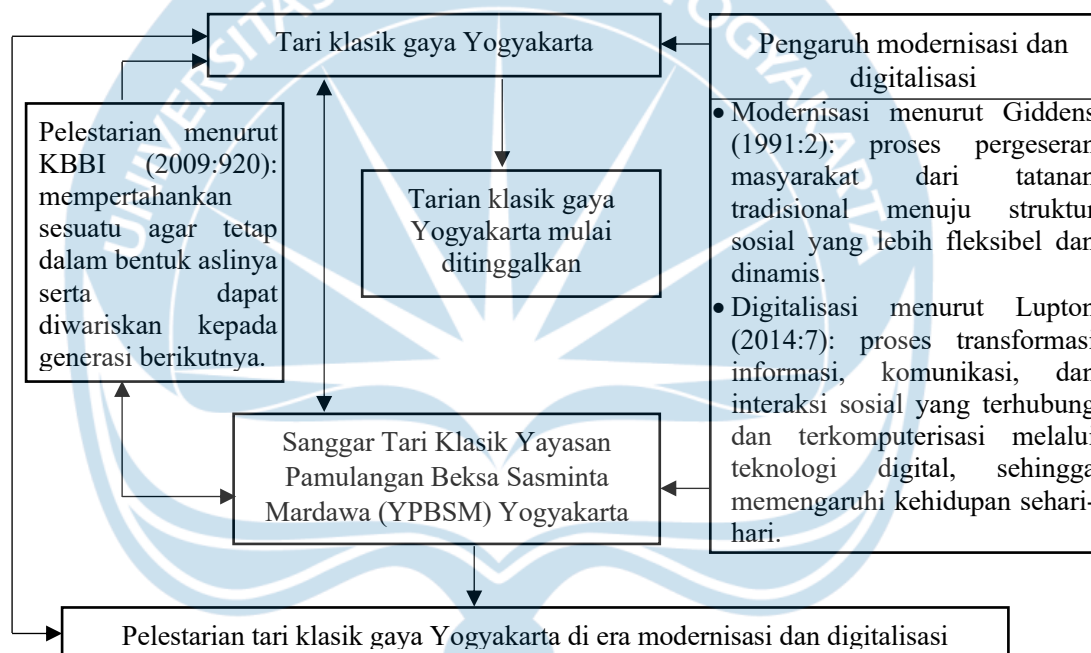
sehari-hari. Dalam hal ini, sosiologi digital berperan dalam mengkaji bagaimana teknologi membentuk interaksi sosial, budaya, serta dinamika dalam masyarakat. Sosiologi digital, menurut Nurpratiwi dalam artikel *Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha* (2025), memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan manusia di era digital yang semakin kompleks. Deborah Lupton dalam artikelnya yang berjudul *Digital Sociology* (2014:7) menyebutkan bahwa, digitalisasi merupakan proses transformasi informasi, komunikasi, dan interaksi sosial yang terhubung dan terkomputerisasi melalui teknologi digital, sehingga memengaruhi kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan institusi. Sementara Ramadhani dalam artikelnya yang berjudul *Digitalisasi Administrasi di MI* (2024) menambahkan bahwa digitalisasi melibatkan konversi data dari bentuk analog ke digital dengan memanfaatkan sistem yang terautomatisasi dan terkomputerisasi. Sedangkan, Petry dalam buku *Diginomics Research Perspectives, The Role of Digitalization in Business and Society* karya Lars Hornuf (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi tidak hanya sekadar penerapan alat digital dalam organisasi, tetapi juga mencakup transformasi menyeluruh dalam cara organisasi beroperasi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi. Manuel Castells, dalam artikel Lestari (2023) berjudul *Digitalisasi Sebagai Kebudayaan Baru Terhadap Pembangunan Pedesaan*, menyatakan bahwa digitalisasi membentuk masyarakat jaringan (*network society*), yang mana interaksi sosial dan aktivitas manusia semakin bergantung pada teknologi digital serta sistem komunikasi berbasis jaringan.

Digitalisasi merupakan proses mengubah informasi, sistem, atau struktur sosial ke dalam format digital, sehingga memungkinkan pemrosesan, analisis, dan distribusi melalui teknologi. Dalam konteks budaya, digitalisasi berperan penting dalam pelestarian, dokumentasi, dan penyebarluasan warisan seni, termasuk tari tradisional. Melalui teknologi digital, seni tari dapat direkam dalam bentuk video, dipelajari melalui *platform* daring, serta dipromosikan melalui media sosial untuk menjangkau lebih banyak orang. Selain itu, arsip digital dapat diciptakan untuk menjaga keberlanjutan budaya yang berisiko punah, sekaligus membuka peluang inovasi, seperti menggabungkan seni tari dengan teknologi *augmented reality* (AR) atau *virtual reality* (VR).

Konsep digitalisasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Lupton (2014), yang menyebutkan digitalisasi merupakan proses transformasi informasi, komunikasi, dan interaksi sosial yang terhubung dan terkomputerisasi melalui teknologi digital, sehingga memengaruhi kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan institusi. Konsep ini digunakan karena digitalisasi tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan, tetapi juga dianggap mampu mengubah cara seni budaya, termasuk tari tradisional, dilestarikan, dipraktikkan, dan disebarluaskan yang menjadi fokus penelitian penulis.

1.4.2. Kerangka Berpikir

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2025

Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan historis yang tinggi. Sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional, tari ini bukan hanya sekadar ekspresi artistik, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam perkembangannya, modernisasi dan digitalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara mereka berinteraksi dengan seni dan budaya tradisional.

Modernisasi dan digitalisasi menciptakan tantangan besar bagi keberlangsungan tradisi. Seiring dengan berkembangnya tren budaya populer dan hiburan digital yang lebih mudah diakses oleh masyarakat, khususnya generasi

muda, minat terhadap tari klasik gaya Yogyakarta semakin menurun. Banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan bentuk hiburan modern seperti media sosial, konten digital, dan seni pertunjukan yang lebih dinamis, sehingga menyebabkan tari klasik gaya Yogyakarta mulai ditinggalkan. Kondisi ini mengancam eksistensi tari klasik gaya Yogyakarta jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Salah satu lembaga yang berperan dalam upaya pelestarian ini adalah Sanggar Tari Klasik Yayasan Pamulangan Beksa Sasmina Mardawa (YPBSM) Yogyakarta. Penulis ingin meneliti bagaimana Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta di era modernisasi dan digitalisasi. Konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah konsep melestarikan, modernisasi dan digitalisasi.

Pelestarian, sebagaimana didefinisikan dalam KBBI (2009: 920), berarti proses menjaga, merawat, dan mempertahankan sesuatu agar tetap dalam bentuk aslinya serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Sedangkan modernisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Giddens (1991:2), merupakan pergeseran dari tatanan tradisional ke struktur sosial yang lebih fleksibel dan dinamis, yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam cara masyarakat memahami dan mengapresiasi seni tradisional. Di sisi lain, digitalisasi menurut Lupton (2014:7) adalah transformasi informasi, komunikasi, dan interaksi sosial melalui teknologi digital, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara penyebaran dan pembelajaran seni tari. Ketiga konsep tersebut penulis anggap mampu untuk menjelaskan bagaimana pemilik dan guru tari Sanggar Tari Klasik Yayasan Pamulangan Beksa Sasmina Mardawa (YPBSM) Yogyakarta dalam melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta oleh pemilik dan guru tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan bagaimana tari klasik gaya Yogyakarta menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi. Selain itu, dikemukakan rumusan masalah utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta dilakukan oleh pemilik dan guru tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta.

Bab II: Metodologi Penelitian dan Deskripsi Objek/Subjek Penelitian. Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dengan pemilik dan guru tari, observasi semi-partisipatif, serta dokumentasi berupa arsip pertunjukan dan media sosial. Selain itu, bab ini juga menyajikan deskripsi objek penelitian, yaitu Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, termasuk sejarah, visi dan misi, dan tari klasik gaya Yogyakarta yang diajarkan. Selanjutnya deskripsi subjek penelitiannya membahas tentang informan penelitian.

Bab III: Temuan dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta oleh Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi. Pembahasan dalam bab ini juga dikaitkan dengan konsep dan hasil penelitian sebelumnya untuk memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai pelestarian tari klasik di tengah modernisasi dan digitalisasi.

Terakhir, Bab IV: Kesimpulan. Bab ini menyajikan rangkuman dari temuan lapangan yang menjawab rumusan masalah, yaitu pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta oleh pemilik dan guru tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi.